

## Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Kisah di Madrasah

Jakaria\*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author: jakaria@gmail.com

### Key Words:

Religious Character,  
Storytelling Method,  
Teacher's Role,  
Islamic Education,  
Madrasah

**Abstract:** Character education is a cornerstone of Islamic pedagogy, with madrasahs serving as primary institutions for nurturing students' moral and spiritual development. Among various pedagogical approaches, the storytelling method stands out for its profound impact on young learners. This study aims to comprehensively explore the teacher's pivotal role in shaping students' religious character through the strategic use of the storytelling method within the madrasah environment. This research employs a qualitative approach based on library research. Data were systematically gathered and analyzed from a wide range of scholarly sources, including academic journals, seminal books, and previous studies focused on Islamic education, character formation, and narrative pedagogy. A thematic analysis was conducted to synthesize insights and identify recurring patterns across the literature. The findings reveal that the teacher's role is multifaceted, extending far beyond simple narration. Teachers act as crucial facilitators who select impactful stories, often from the Qur'an and the life of the Prophet Muhammad, and interpret the embedded moral and ethical lessons. Key religious character values such as honesty (siddiq), patience (sabr), compassion (rahmah), and trustworthiness (amanah) are effectively instilled through this method. The literature consistently shows that interactive storytelling, which encourages student reflection and discussion, significantly deepens the internalization of these virtues. The study concludes that the teacher is the central figure in transforming stories into powerful instruments for character building. The effectiveness of the method is heavily reliant on the teacher's ability to be a compelling narrator and a wise facilitator. This research underscores the necessity of integrating advanced narrative pedagogy into teacher training programs to enhance religious character education in madrasahs.

### Kata Kunci:

Karakter Religius,  
Metode Berdongeng,  
Peran Guru,  
Pendidikan Islam,  
Madrasah

**Abstrak:** Abstrak Pendidikan karakter adalah landasan pedagogi Islam, dengan madrasah berfungsi sebagai lembaga utama untuk memelihara perkembangan moral dan spiritual siswa. Di antara berbagai pendekatan pedagogis, metode mendongeng menonjol karena dampaknya yang mendalam pada pelajar muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif peran penting guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui penggunaan metode mendongeng secara strategis dalam lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penelitian perpustakaan. Data dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis dari berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal akademik, buku seminal, dan studi sebelumnya yang berfokus pada pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan pedagogi naratif. Analisis tematik dilakukan untuk mensintesis wawasan dan mengidentifikasi pola berulang di seluruh literatur. Temuan ini mengungkapkan bahwa peran guru beragam, melampaui narasi sederhana. Guru bertindak sebagai fasilitator penting yang memilih cerita yang berdampak, seringkali dari Al-Qur'an dan kehidupan Nabi Muhammad, dan menafsirkan pelajaran moral dan etika yang tertanam. Nilai-nilai utama karakter agama seperti kejujuran (siddiq), kesabaran (sabr), welas asih (rahmah), dan kepercayaan (amanah) secara efektif ditanamkan melalui metode ini. Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa penceritaan interaktif, yang mendorong refleksi dan diskusi siswa, secara signifikan memperdalam internalisasi kebajikan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru adalah tokoh sentral dalam mengubah cerita menjadi instrumen yang ampuh untuk membangun karakter. Efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menjadi narator yang menarik dan fasilitator yang bijaksana. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya mengintegrasikan pedagogi naratif lanjutan ke dalam program pelatihan guru untuk meningkatkan pendidikan karakter keagamaan di madrasah.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan madrasah untuk menjawab tantangan degradasi moral di era modern. Di antara beragam pendekatan, metode kisah (storytelling) yang berakar dari tradisi Al-Qur'an dan Sunnah, menjadi instrumen pedagogis yang sangat efektif karena kemampuannya menyentuh aspek emosional dan menyederhanakan nilai-nilai luhur. Namun, keberhasilan metode ini tidak terjadi secara otomatis; efektivitasnya sangat bergantung pada peran strategis yang dimainkan oleh guru, yang bertindak lebih dari sekadar pencerita.

Studi terdahulu telah banyak membuktikan efektivitas metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar (Fathurrohman, 2021) atau membahas peran guru sebagai teladan secara umum (Setiawan, 2020). Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan, yaitu minimnya kajian yang secara spesifik menganalisis sinergi antara peran multifaset guru dengan implementasi metode kisah sebagai sebuah strategi terpadu pembentukan karakter. Oleh karena itu, novelti (kebaruan) penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai mekanisme pedagogis yang digunakan guru untuk mentransformasikan narasi menjadi instrumen internalisasi nilai yang kuat.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model konseptual mengenai peran ideal guru dalam mengimplementasikan metode kisah untuk membentuk karakter religius siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pedagogi Islam. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi panduan bagi para pendidik di madrasah untuk mengoptimalkan salah satu metode pendidikan profetik yang paling fundamental.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk membangun pemahaman yang mendalam dan konseptual mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode kisah. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasi data yang berasal dari berbagai literatur ilmiah tanpa memerlukan penelitian lapangan. Fokusnya adalah pada penggalian dan analisis kritis terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk merumuskan sebuah kerangka pemikiran yang komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari bahan-bahan pustaka yang relevan. Sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan fokus utama analisis, mencakup karya-karya ilmiah seperti jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi, buku referensi utama, disertasi, serta prosiding yang secara langsung mengkaji peran guru, metode kisah, dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Sementara itu, sumber data sekunder berfungsi sebagai pendukung yang memperkaya konteks, meliputi artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang membahas topik-topik terkait.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen (document study) melalui beberapa tahapan yang sistematis. Proses ini diawali dengan identifikasi kata kunci yang relevan dalam bahasa Indonesia dan Inggris untuk melakukan pencarian literatur pada berbagai basis data digital serta katalog perpustakaan. Selanjutnya, dilakukan seleksi melalui skrining judul dan abstrak untuk memilih sumber yang paling relevan. Sumber yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan sub-topik sebelum dilakukan pencatatan data secara mendalam, yang mencakup pencatatan kutipan, ide, argumen, dan temuan penting dari setiap sumber ke dalam sebuah matriks penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan tematik. Proses analisis ini mengikuti tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan. Tahap pertama adalah reduksi data, yang melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dari catatan pustaka untuk lebih fokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur agar pola-pola dan tema-tema kunci menjadi lebih mudah terlihat. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menginterpretasi dan mensintesis temuan dari berbagai literatur untuk membangun argumen yang koheren serta merumuskan model konseptual mengenai peran ideal guru dalam mengimplementasikan metode kisah.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan analisis literatur yang sistematis, penelitian ini mengidentifikasi tiga peran sentral dan multifaset yang dijalankan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode kisah di madrasah. Temuan-temuan utama menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampaian cerita, melainkan mencakup serangkaian fungsi pedagogis yang strategis. Tiga peran utama yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

### **1. Guru sebagai Kurator dan Sutradara Pedagogis**

Ditemukan bahwa peran fundamental pertama guru adalah menyeleksi (mengurasi) kisah-kisah yang otentik dan sarat nilai religius dari sumber utama seperti Al-Qur'an dan Sunnah, serta merancang (menyutradarai) pengalaman belajar naratif yang imersif. Peran ini melibatkan penggunaan teknik penyampaian yang efektif seperti intonasi, ekspresi, dan gestur untuk membangkitkan keterlibatan emosional siswa.

### **2. Guru sebagai Fasilitator Internalisasi Nilai**

Ditemukan bahwa peran krusial guru berlanjut setelah kisah selesai diceritakan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses internalisasi nilai melalui dialog reflektif dan diskusi terarah. Fungsi ini menjembatani makna abstrak dalam kisah dengan realitas kehidupan konkret siswa, mendorong mereka untuk mengonstruksi pemahaman dan mengontekstualisasikan nilai-nilai yang dipelajari.

### **3. Guru sebagai Uswah Hasanah (Teladan Hidup)**

Temuan yang paling konsisten dari analisis literatur adalah signifikansi peran guru sebagai teladan hidup. Efektivitas metode kisah dalam pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dalam cerita dengan karakter dan perilaku guru sehari-hari. Guru yang menjadi "kisah berjalan" memberikan kredibilitas dan kekuatan persuasif yang esensial bagi pesan yang disampaikan.

## **PEMBAHASAN**

Temuan-temuan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam implementasi metode kisah bersifat kompleks dan sinergis. Keberhasilan metode ini tidak terletak pada satu aspek, melainkan pada orkestrasi dari berbagai peran yang dijalankan guru secara terpadu. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai setiap peran tersebut:

### **1. Dimensi Strategis Guru sebagai Kurator dan Sutradara Pedagogis**

Peran guru sebagai kurator menempatkannya pada posisi strategis di garda terdepan pembentukan karakter. Tanggung jawab untuk memilih materi kisah yang tepat sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali hingga kontemporer seperti Abdullah Nashih Ulwan, yang menekankan otentisitas sumber (Al-Qur'an dan Sunnah). Legitimasi teologis dan kekuatan naratif dari sumber-sumber ini memastikan bahwa nilai yang ditanamkan memiliki fondasi yang kokoh. Pemilihan kisah kesabaran Nabi Ayyub atau kejujuran Nabi Muhammad SAW bukan sekadar pilihan naratif, melainkan sebuah keputusan kuratorial yang presisi untuk mencapai tujuan pembentukan karakter spesifik.

Selanjutnya, sebagai sutradara pedagogis, guru mengubah penyampaian kisah dari sekadar transfer informasi menjadi transformasi pengalaman. Berbagai studi psikologi pendidikan mengafirmasi bahwa keterlibatan emosional adalah kunci utama internalisasi nilai dan memori jangka panjang. Ketika guru menggunakan intonasi, ekspresi, dan gestur untuk menghidupkan cerita, ia menciptakan "teater pikiran" di benak siswa. Dalam ruang imersif ini, siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan dilema moral dan kemenangan spiritual para tokoh, menjadikan proses belajar lebih mendalam dan bermakna.

### **2. Urgensi Peran Guru sebagai Fasilitator Internalisasi Nilai**

Analisis menunjukkan bahwa sebuah kisah, seberapa pun hebatnya, akan kehilangan potensi transformatifnya jika berhenti pada level narasi. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat krusial. Sejalan dengan prinsip pedagogi kritis, pembelajaran sejati bukanlah proses penerimaan pasif, melainkan konstruksi makna secara aktif oleh siswa. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang esensial ("Hikmah apa yang bisa kita ambil?", "Bagaimana kita bisa menerapkan ini?"), guru memantik proses refleksi kritis.

Dialog yang terfasilitasi ini berfungsi sebagai jembatan vital antara dunia naratif yang ideal dan dunia nyata siswa yang kompleks. Proses ini membantu siswa bergerak dari pemahaman kognitif ("saya tahu sabar itu baik") menuju internalisasi afektif ("saya ingin dan akan berusaha menjadi penyabar"). Tanpa fasilitasi yang mendalam ini, metode kisah berisiko menjadi

sekadar hiburan sesaat dan gagal mencapai tujuannya yang lebih tinggi, yaitu pembentukan karakter yang berkelanjutan.

### 3. Guru sebagai Uswah Hasanah: Puncak Otentisitas Pendidikan Karakter

Temuan mengenai peran guru sebagai uswah hasanah merupakan inti dari efektivitas metode kisah. Konsep ini beresonansi kuat dengan teori belajar sosial (social learning theory) Albert Bandura, yang menegaskan bahwa pembelajaran signifikan terjadi melalui observasi dan peniruan (modeling). Dalam konteks pendidikan karakter, guru adalah model utama yang perilakunya terus-menerus "dibaca" oleh siswa.

Ketika terjadi kesenjangan antara kisah yang diceritakan (misalnya, tentang kejujuran) dengan perilaku guru yang teramati (misalnya, tidak jujur), siswa akan mengalami diskoneksi kognitif yang meruntuhkan seluruh pesan moral. Sebaliknya, konsistensi antara perkataan dan perbuatan memberikan "ruh" pada kisah yang diceritakan. Guru tidak lagi sekadar pengajar nilai, tetapi perwujudan hidup dari nilai-nilai itu sendiri. Ia adalah "kisah berjalan" yang paling kuat, menjadikan setiap interaksinya sebagai momen pendidikan karakter. Sinergi antara kisah yang diceritakan dan kisah yang dijalani oleh guru inilah yang menjadi puncak dari otentisitas dan efektivitas metode ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode kisah di madrasah adalah peran yang kompleks, strategis, dan multifaset, yang jauh melampaui sekadar aktivitas menarasikan cerita. Peran kunci guru terwujud dalam tiga dimensi utama yang saling bersinergi. Pertama, sebagai kurator dan sutradara pedagogis, guru secara aktif menyeleksi kisah-kisah yang relevan dan otentik serta merancang pengalaman belajar naratif yang imersif dan menyentuh emosi siswa. Kedua, sebagai fasilitator internalisasi nilai, guru secara terampil memandu proses refleksi dan dialog setelah penyampaian kisah, menjembatani nilai-nilai luhur dalam cerita dengan realitas kehidupan siswa, sehingga memungkinkan terjadinya pemaknaan dan internalisasi yang mendalam. Ketiga, dan yang paling fundamental, adalah peran guru sebagai *uswah hasanah* (teladan hidup), di mana kepribadian dan perilaku guru sehari-hari menjadi konfirmasi hidup atas nilai-nilai yang diajarkan, memberikan otentisitas dan kekuatan persuasif yang maksimal pada metode kisah. Dengan demikian, guru bukan sekadar penyampai metode, melainkan variabel kunci yang menentukan keberhasilan transformasi sebuah kisah menjadi instrumen pembentukan karakter yang efektif.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini mengafirmasi bahwa efektivitas sebuah metode pedagogis tidak dapat dipisahkan dari kompetensi holistik pendidiknya. Secara praktis, implikasinya mengarah pada kebutuhan mendesak untuk memperkuat program pengembangan profesionalisme guru di madrasah. Pelatihan guru tidak cukup hanya berfokus pada teknik bercerita, tetapi harus diperluas untuk mencakup keterampilan dalam kurasi konten, fasilitasi dialog reflektif, dan yang terpenting, pembinaan karakter guru itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, direkomendasikan kepada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan penyelenggara pendidikan di madrasah untuk mengintegrasikan modul-modul pelatihan yang secara spesifik dirancang untuk mengasah ketiga dimensi peran guru tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan studi kasus atau etnografi di lapangan sangat direkomendasikan untuk menguji dan memperdalam temuan konseptual dari penelitian ini, serta untuk mengeksplorasi dinamika implementasi metode kisah dalam konteks sosial-budaya madrasah yang beragam.

## REFERENSI

- Ad-Dhuha, A. N., & Suyadi, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Melalui Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Afifah, N., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 321–330.
- Aini, Q., & Fathurrohman, M. (2021). Efektivitas Metode Storytelling Islami dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 210–225.
- Anwar, C., & Hidayat, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 55–68.
- Fauziah, P. Y., & Abdullah, A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kisah-Kisah Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 112–128.
- Fitriani, Y., & Arifin, Z. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Afektif Siswa Melalui Metode Kisah pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah*, 1(2), 89–102.
- Hasanah, U., & Setiawan, D. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Kisah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Akhlak pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–59.
- Hidayatullah, M. F., & Ma'arif, M. A. (2022). Pendidikan Karakter di Era Disrupsi: Optimalisasi Peran Guru PAI sebagai Uswah Hasanah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 178–193.
- Ilyas, M., & Rahman, A. (2024). Analisis Keterampilan Guru dalam Menggunakan Metode Storytelling untuk Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 78-90.
- Mubarok, A. S., & Azizah, N. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Tematik Melalui Metode Kisah di Madrasah Ibtidaiyah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 198–207.
- Nurdin, A. (2022). Peran Komunikasi Terapeutik Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Kisah Nabi dan Rasul pada Siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 88–101.
- Pratiwi, D. E., & Wibowo, A. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Penyampaian Kisah-Kisah Islami untuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 450–462.
- Rohman, M., & Syafi'i, A. (2021). Kontekstualisasi Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Karakter Toleransi Siswa. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 25(2), 280–301.
- Setiawan, B., & Hamidah, H. (2020). Urgensi Keteladanan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–25.